

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DI RUMAH KOPI KOTA AMBON

Pieter Hendra Manuputty^{1*}, Dominggus E. B. Saija², Nathalia Debby Makaruku³

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Pattimura, Indonesia

Email korespondensi: *pieterhendramanuputty@gmail.com

Abstrak

Rumah kopi merupakan salah satu bentuk dari ruang sosial yang saat ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk bertemu dan berinteraksi. Realitas yang terjadi di Kota Ambon saat ini ialah rumah kopi menjadi salah satu ruang sosial yang setiap hari selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan ataupun profesi seperti politisi, akademisi, aparatur birokrasi (PNS), wartawan, pengusaha, aktifis bahkan sampai dengan tukang ojek, dan supir. Kehadiran masyarakat dari berbagai macam profesi ini selain untuk menikmati secangkir kopi namun juga didasari oleh tujuan dan kepentingan yang berbeda. Kehadiran mereka di rumah kopi juga sudah menjadi suatu kebiasaan atau rutinitas yang harus dilakukan setiap hari. Kebiasaan tersebut dapat terlihat dari tingginya frekwensi atau intensitas kunjungan ke rumah kopi dimana dalam satu hari bisa terjadi 1-3 kali kunjungan. Aktifitas dan dinamika interaksi yang terjadi di rumah kopi antar sesama pengunjung yang berasal dari berbagai macam profesi mengakibatkan munculnya berbagai macam isu atau masalah yang menjadi topik pembicaraan mereka (pengunjung). Kebiasaan mengunjungi rumah kopi dengan intensitas yang tinggi dan juga dinamika interaksi yang terjadi di rumah kopi secara tidak langsung mengakibatkan terbentuknya hubungan atau jaringan sosial yang baru antar sesama pengunjung rumah kopi yang berasal dari berbagai macam profesi. Terbentuknya jaringan sosial yang baru di rumah kopi didasari oleh tujuan atau kepentingan yang menjadi kebutuhan individu maupun kelompok yang adalah pengunjung rumah kopi.

Kata Kunci: Rumah Kopi (ruang Sosial), Interaksi, Jaringan Sosial

Abstract

The coffee shop is a form of social space that is currently used as a place to meet and interact by society. The current reality of the Ambon city is that coffee shop is one of the public place that always be crowded daily by people from various social networks or professions such as politicians, academics, bureaucratic personnel (civil servants), journalists, businessmen, activists even to the point of taxi driver, and driver. The presence of people from these various professions was not only to enjoy a cup of coffee but also to do different purposes and interests. Their presence at this place has also become their daily routine. This habit can be seen from increased frequency of their visits per a day (1-3 times). The interaction and activity that happen at the coffee shop among visitors of various professions has led to a wide variety of issues that be the subjects of their conversation. indirectly, The habit of visiting the coffee shop with great intensity and also the interaction dynamics of the coffee shop resulted a form of new relationships or social networks among visitors from a variety professions. The creation of a new social network in a coffee shop is based on purpose or interest of individual or group needs who visit it.

Keywords: Coffe Shop (Social Space), Interaction, Social Network

PENDAHULUAN.

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya sehingga dalam relasi saling berhubungan tersebut ada ikatan ketergantungan di antara mereka. Dalam realitas objektif tersebut, kemudian muncul relasi-relasi sosial yang dinamis antara setiap individu atau kelompok-kelompok masyarakat. Realitas objektif tersebut sebagaimana yang tampak pula pada masyarakat di perkotaan walaupun dalam perspektif Durkheim¹ tentang solidaritas organik menyebutkan bahwa masyarakat perkotaan lebih berciri individual tetapi kenyataannya di ruang-ruang sosial tertentu mereka selalu berkelompok dan berinteraksi satu dengan yang lain. Pola interaksi sosial pada masyarakat perkotaan menunjukkan sifat dari setiap individu manusia sebagai makhluk sosial yang selalu menyadari akan kehadiran orang lain dalam hidupnya sehingga menciptakan adanya kehidupan bersama (*cammon life*).

Menurut Santoso (2006:10), syarat-syarat dasar adanya kehidupan bersama (*the basic condition of a common life*)

merupakan unsur pengikat kehidupan berkelompok mereka dan dapat berupa *locality*, yaitu adanya daerah atau tempat tinggal tertentu dan *community sentiment*, yaitu suatu perasaan tentang pemilikan bersama dalam kehidupan. Apabila dalam setiap kehidupan Bersama atau bermasyarakat, manusia tidak pernah berhubungan atau berkomunikasi dengan manusia lain maka dengan sendirinya manusia tersebut akan terisolasi dari masyarakatnya. Dampak keterisolasi tersebut dapat mengakibatkan setiap manusia menagalami suatu depresi mental yang pada akhirnya membawa manusia kehilangan keseimbangan diri (*self equilibrium*). Setiap manusia dalam masyarakat atau sistem sosial dikatakan berada dalam keseimbangan bila kekuatan-kekuatan yang bekerja dalam diri mereka diseimbangkan sehingga masyarakat menjadi stabil. Menurut Parsons², masyarakat adalah sistem yang cenderung menuju ekuilibrium dan perubahan sosial sebagai gerakan dari satu posisi keseimbangan ke keseimbangan lain atau satu kecenderungan menuju kecenderungan

¹ Hanneman Samuel, 2010 *Emile Durkheim, Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern, Buku Kepik Ungu, Cimanggis-Depok.*

² Turner Bryan S, dkk, (2010), "Kamus Sosiologi", Cetakan Pertama, penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

lainnya karena kekuatan-kekuatan internal berubah dan menyeimbangkan diri.

Konsep penyeimbangan diri yang dikemukakan Parson tampak pula pada masyarakat perkotaan dimana proses penyeimbangan tersebut kemudian muncul pada berbagai ruang sosial (*social space*). Doren Massey (*dalam* Scott, 2011:291) meyakini bentuk ruang sosial sebagai “efektifitas kausal”. Sebagai “sebuah momen di dalam interaksi hubungan-hubungan sosial yang tertata,” ruang dibentuk di luar kompleksitas jaringan hubungan mulai dari skala yang paling global hingga yang paling lokal. Hal itu memperlihatkan konsepsi relasional di mana “tempat” merupakan titik pertemuan di dalam jaringan hubungan yang memiliki karakter tidak stabil dan tidak terikat.

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Hubermars (*dalam* McCarthy, 2011), ruang publik ditempatkan sebagai sebuah ruang komunal baik dalam arti itu merupakan milik komunitas secara keseluruhan maupun hal itu sebagai suatu ruang dimana komunitas secara keseluruhan maupun hal itu sebagai suatu ruang dimana komunitas bersama-sama berpartisipasi dalam mendiskusikan isu-isu yang merupakan kepedulian bersama. Secara lebih khusus, ruang publik dikonseptualisasikan sebagai sebuah

ranah atau arena dimana individu-individu secara privat terlibat dalam interaksi diskursif, katakanlah suatu tempat dimana individu-individu bertemu untuk saling mempertukarkan ide-ide dan opini-opini.

Dalam konteks yang demikian maka keberadaan rumah kopi sebagai salah satu ruang publik/ruang sosial telah menjadi satu kebutuhan sebagian kalangan masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan yang memiliki tingkat aktivitas yang begitu tinggi serta rutinitas pekerjaan yang sangat padat menyebabkan setiap individu atau kelompok berusaha untuk mengurangi dan menghilangkan kejenuhan dengan cara mengunjungi rumah kopi. Kunjungan ke rumah kopi bukan hanya sekedar menikmati secangkir kopi dan jajanan tersedia tetapi ada banyak hal yang kemudian didiskusikan dalam kelompok. Diskusi-diskusi kelompok tersebut kemudian muncul dengan berbagai isu-isu strategis yang sering muncul dalam realitas kehidupan masyarakat. Realitas objektif tersebut sebagaimana yang tampak pada masyarakat Kota Ambon, di mana rumah kopi kemudian menjadi salah satu ruang sosial yang melahirkan berbagai diskusi kelompok tentang berbagai aspek baik, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain.

Kota Ambon sebagai ibukota Provinsi Maluku merupakan pusat pemerintahan, ekonomi, dan Pendidikan serta merupakan suatu wilayah lingkungan sosial yang luas, di mana masyarakatnya dari berbagai latar belakang suku, etnis, sub etnis dan agama yang telah hidup menetap dan berbaur serta melakukan aktivitas sosial mereka. Sebagai pusat pemerintahan, ekonomi dan Pendidikan maka secara tidak langsung Kota Ambon telah menciptakan berbagai macam bentuk ruang sosial. Munculnya berbagai ruang sosial tersebut telah menjadi salah satu sarana interaksi bagi semua kalangan masyarakat Kota Ambon saat ini. Pada saat terjadinya konflik di Maluku tahun 1999, kehidupan masyarakat serta infrastruktur pendukung berupa kantor-kantor pemerintahan, fasilitas pendidikan, pusat perbelanjaan, dan pasar yang merupakan bagian dari ruang publik musnah dan hancur akibat konflik tersebut. Pasca konflik, kehidupan sosial masyarakat mulai berangsur pulih dimana masyarakat dari dua komunitas mulai berbaur dan menciptakan lingkungan sosial yang damai. Semua infrastruktur pendukung aktivitas kehidupan masyarakat baik itu kantor, pasar, fasilitas pendidikan dan lainnya mulai dibangun kembali sehingga masyarakat Maluku khususnya yang ada dan menetap di Kota Ambon dan

sekitarnya sudah dapat melakukan aktivitasnya masing-masing.

Kehidupan sosial masyarakat yang mulai membaik akhirnya membentuk kembali ruang-ruang publik sebagai tempat untuk melakukan aktivitas dan berinteraksi, seperti yang terjadi di Maluku khususnya Kota Ambon saat ini. Realitas objektif yang tampak sebelum pecahnya konflik tahun 1999, keberadaan rumah kopi tidak terlalu banyak yang ada hanya pada lokasi daerah terminal angkutan kota dan situasi rumah kopi saat itu tidak terlalu ramai dikunjungi oleh masyarakat. Hal tersebut berubah drastis pasca konflik di mana munculnya beberapa rumah kopi yang dijadikan oleh masyarakat Kota Ambon sebagai ruang publik atau ruang sosial yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai latar belakang status sosial atau profesi (politisi, birokrat, [PNS], akademisi, aktifis, wartawan, pengusaha, tukang ojek, tukang becak, tukang parker dan supir) dan berasal dari beragam suku, etnik, sub etnik dan agama yang ada di Kota Ambon.

Rumah kopi yang muncul pasca konflik telah menjadi salah satu media atau ruang rekonsiliasi bagi kedua kelompok masyarakat yang berbenturan saat konflik. Seiring dengan berkembangnya waktu, banyak sekali animo masyarakat Kota Ambon yang tertarik untuk mengunjungi

rumah kopi dengan tujuan untuk menikmati secangkir kopi sekaligus duduk berdiskusi atau *bacarita* (bercerita). Pemanfaatan rumah kopi sebagai tempat berdiskusi atau bercerita oleh sebagian kalangan masyarakat Kota Ambon saat ini telah menjadi sebuah fakta sosial baru yang dahulunya sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Kota Ambon. Hal ini yang kemudian mendorong para pengusaha untuk mengembangkan usahanya dengan membuka rumah kopi walaupun pada kenyataannya di pusat Kota Ambon tidak terdapat lagi lahan kosong untuk membangun sebuah rumah kopi namun para pengusaha memiliki cara lain yaitu, dengan menyewa atau bahkan membeli rumah kosong yang kemudian dialihkan fungsinya menjadi rumah kopi. Realitas objektif tersebut yang kemudian menunjukkan keberadaan rumah kopi menjadi salah satu ruang sosial yang mampu meningkatkan relasi-relasi sosial antar individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat Kota Ambon.

METODE.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini berfungsi untuk mendapatkan data secara mendalam sehingga dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan permasalahan yang

akan diteliti. Metode penelitian menurut Maleong (2005:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, apada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif guna menjelaskan realitas penggunaan rumah kopi sebagai salah satu ruang sosial atau ruang public di Kota Ambon sekaligus mengungkapkan dan mendeskripsikan secara jelas dinamika interaksi di rumah kopi sebagai ruang sosial. Guna memperoleh data yang banyak dan benar tadi maka peneliti menggunakan Teknik *snowball sampling*. Menurut Coleman, Teknik *snowball sampling* artinya menanyakan kepada informan siapa saja yang menjadi teman terdekatnya. Kepada teman-teman terdekat itu ditanyakan lagi siapa teman terdekatnya. Demikian seterusnya sehingga akan diperoleh informasi dari sejumlah informan yang relative besar (Ritzer, 2007:31).

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Sebagai ibukota Provinsi Maluku, Kota Ambon secara administratif memiliki

batas-batas wilayah sebagai berikut; Sebelah Barat berbatasan dengan Petuanan Negeri Hatu, Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah. Sebelah Timur berbatasan dengan petuanan Negeri Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Sebelah Utara berbatasan dengan petuanan Negeri Hitu, Negeri Hila, Negeri Kaitetu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda. Dengan batas-batas tersebut maka Kota Ambon memiliki luas wilayah sebesar 395,45 Km². Kota Ambon memiliki 5 (lima) kecamatan yaitu; Kecamatan Nusaniwe, Kecamatan Sirimau, Kecamatan Leitimur Selatan, Kecamatan Teluk Ambon Baguala, dan Kecamatan Teluk Ambon. Masing-masing kecamatan memiliki jumlah penduduk sebagai berikut: Kecamatan Nusaniwe jumlah penduduknya sebanyak 98.417 jiwa, Kecamatan Sirimau jumlah penduduknya sebanyak 166.937 jiwa, Kecamatan Leitimur Selatan jumlah penduduknya sebanyak 10.302 jiwa, Kecamatan Teluk Ambon Baguala jumlah penduduknya sebanyak 61.658 jiwa dan Kecamatan Teluk Ambon sebanyak 47.358 jiwa. Dengan jumlah penduduk setiap kecamatan tersebut maka total jumlah penduduk Kota Ambon sebanyak 384.132 jiwa. Keseluruhan jumlah penduduk Kota Ambon ini terbagi menurut jenis kelamin

laki-laki sebanyak 192.836 jiwa dan perempuan sebanyak 191.296 jiwa.

Dinamika Interaksi Di Rumah Kopi Sebagai Ruang Sosial

Ruang sosial atau ruang publik merupakan suatu tempat dimana individu atau kelompok bertemu dan berinteraksi dalam suatu kesatuan ruang dan waktu. Untuk itu ruang sosial dapat dikatakan sebagai media interaksi bagi masyarakat baik itu yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Salah satu syarat terbentuknya ruang sosial atau ruang publik ialah adanya proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Menurut Gilin dan Gilin (*dalam* Soerjono Soekanto, 2010) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu juga. Mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Rumah kopi dikatakan sebagai ruang sosial karena didalamnya terjadi perjumpaan dan interaksi antara sesama pengunjung. Interaksi yang terjadi

di rumah tidak hanya bersifat perorangan (individu dan individu) melainkan juga individu dengan kelompok.

Dalam konteks ini, Hebermas (*dalam* McCarthy, 2011:17) mengkonsepsikan ruang publik dalam istilah yang mungkin lebih sederhana, ruang publik ditempatkan sebagai sebuah ruang komunal baik dalam arti itu merupakan milik komunitas secara keseluruhan maupun hal itu sebagai suatu ruang dimana komunitas bersama-sama berpartisipasi dalam mendiskusikan isu-isu yang merupakan kepedulian bersama. Secara lebih khusus, ruang publik dikonseptualisasikan sebagai sebuah ranah atau arena dimana individu-individu secara privat terlibat di dalam interaksi dikursif, katakanlah, suatu tempat dimana individu-individu bertemu untuk saling mempertukarkan ide-ide dan opini-opini. Dalam konteks ini, rumah kopi sebagai salah satu perwujudan dari ruang sosial yang ada dan terbentuk di tengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini menjadi tempat yang populer untuk dikunjungi atau dimanfaatkan sebagai tempat berinteraksi. Kehadiran rumah kopi dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan atau pun profesi tanpa ada batasan atau sekat pemisah yang membedakan mereka berdasarkan status sosial yang melekat pada diri mereka maupun profesi yang di geluti.

Masyarakat atau pengunjung rumah kopi hadir dan bertemu secara bersama-sama di rumah kopi dengan ide atau gagasan tertentu untuk membahas dan mendiskusikan isu-isu yang menjadi konsumsi publik baik itu isu politik, ekonomi pembangunan, pemerintahan dan sosial budaya.

Realitas yang tampak pada rumah-rumah kopi yang ada di kota Ambon ialah rumah kopi selalu ramai dikunjungi oleh para pengunjung yang berasal dari berbagai macam kalangan ataupun profesi. Aktivitas pengunjung rumah kopi di Kota Ambon tidak hanya terlihat mengunjungi rumah kopi secara individu melainkan mereka masuk rumah kopi secara berkelompok. Individu atau kelompok yang merupakan pengunjung rumah kopi ini memiliki status ataupun profesi yang berbed-beda namun mereka membaaur menjadi satu komunitas di dalam rumah kopi tanpa ada perbedaan berdasarkan profesi ataupun status sosial tertentu. Menurut Barry Wellman yang dikutip oleh Gerard Delanty (2003: 177) definisi komunitas adalah "*community are networks of interpersonal ties that provide*

sociability, support, information, a sense of belonging and sosial identity”³.

Menurut pengertian di atas, komunitas adalah jaringan dari beberapa individu yang saling mengikat dan meningkatkan sosialisasi sesama jaringan, saling mendukung, memberikan informasi, adanya rasa memiliki dan menjadi identitas sosial. Ikatan yang kuat dan dukungan dari sesama anggota komunitas memungkinkan adanya saling ketergantungan di antara anggota komunitas yang secara sadar atau tidak terjadi interaksi dan saling memanfaatkan di antara anggota komunitas. Untuk menganalisis realitas yang terjadi pada rumah rumah kopi yang ada di Kota Ambon terkait dengan pengunjung yang membentuk komunitas pada masing –masing rumah kopi di Kota Ambon maka dapat dilakukan pendekatan kultural dari Benedict Anderson⁴, yang mendefinisikan bangsa sbagai suatu komunitas politis dan dibayangkan sebagai suatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan. Anderson menjelaskan bahwa bangsa adalah suatu yang terbayang, karena para anggotanya baik yang terkecil sekalipun tidak akan tahu dan takkan kenal sebagian besar anggota

lainnya, tidak akan bertatap muka dengan mereka bahkan mungkin pula tidak pernah mendengar tentang mereka namun setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka. Definisi yang dikemukakan oleh Anderson dalam konteks komunitas rumah kopi dapat dijelaskan bahwa kehadiran para pengunjung yang berasal dari berbagai macam profesi maupun status sosial yang berbeda walaupun belum saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya namun dengan kebiasaan mengunjungi rumah kopi dengan intensitas yang tinggi secara tidak langsung membuat mereka membayangkan ada dalam suatu ikatan kebersamaan karena merupakan sesama pengunjung rumah kopi.

Frekwensi atau intensitas kunjungan mereka pun terbilang cukup tinggi karena dalam satu hari bisa terjadi 1-3 kali kunjungan ke rumah kopi dan kunjungan tersebut berlangsung hampir setiap hari dalam satu minggu. Waktu kunjungan mereka lebih tinggi pada waktu 06.30 WIT – 08.30 WIT di watu pagi hari dan pada 16.00 WIT – 20.00 WIT di waktu malam. Dinamika aktifitas kunjungan dari para

³ <http://frontlinerinc.com/2012/02/pengaruh-komunitas-sosial-terhadap-keputusan-pembelian-dan-sikap-terhadap-merek-part-1/>. Diakses April 2023

⁴ <https://insistpress.com/2015/03/15/memahami-imagined-communities-benedict-anderson/> Diakses April 2023

pengunjung rumah kopi dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Aktifitas Pengunjung Rumah Kopi

No	Kategori Pengunjung	waktu kunjungan (WIT)			Frekwensi/intensitas (dalam 1 minggu)						
		07.00-08.30	12.00-13.30	14.00-20.00	Senin	Selasa	Rabu	kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
1	Politisi	√		√	√	√	√	√	√	√	√
2	Akademisi	√		√		√	√	√	√	√	
3	PNS	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
4	Wartawan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Aktifis	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
6	Pengusaha			√	√	√	√	√	√	√	
7	Suapir			√			√		√		
8	Tukang Orak			√			√		√		

Data Penelitian, 2023

Terlihat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa waktu dan intensitas kunjungan dari para pengunjung atau komunitas rumah kopi ini cukuplah tinggi dimana dalam satu hari bisa terjadi tiga kali kunjungan ke rumah kopi namun dari semua kategori pengunjung tersebut, pengunjung dari kalangan PNS, wartawan dan juga aktifis memiliki intensitas yang lebih tinggi dari pada pada pengunjung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah kopi yang ada di Kota Ambon saat ini merupakan salah satu tujuan utama yang dimanfaatkan sebagai ruang sosial bagi masyarakat Kota Ambon untuk bertemu dan berinteraksi.

Selain rumah kopi dimanfaatkan sebagai ruang sosial dimana masyarakat bertemu dan berinteraksi namun di rumah kopi juga dapat dijumpai atau ditemui berbagai macam isu atau masalah yang

menjadi topik pembicaraan dari para pengunjung. Isu atau masalah-masalah yang dibahas oleh para pengunjung tidak hanya terbatas pada skala lokal atau pada tingkat provinsi namun mereka juga membahas isu-isu yang bersifat nasional. Isu-isu tersebut antara lain isu ekonomi seperti masalah kenaikan bahan bakar minyak (BBM), isu politik seperti pemilihan anggota legislative (PILEG), DPR/DPRD Provinsi/Kabupaten/Kota, pemilihan Presiden (PILPRES) dan juga pemilihan Kepala Daerah tingkat Provinsi/Kabupaten/Kota, isu pemerintahan atau birokrasi seperti perombakan birokrasi dan juga kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, isu hukum seperti masalah korupsi, isu tentang perkembangan pembangunan di tingkat Nasional, Maluku dan Kabupaten/Kota yang di provinsi Maluku, selain itu juga ada pengunjung rumah kopi yang membahas topik tentang gaya hidup (*lifestyle*) dalam hal ini menyangkut perkembangan teknologi dan juga masih banyak isu lainnya yang menjadi topik pembicaraan di rumah kopi. Dinamika interaksi pengunjung rumah kopi seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dipetakan secara jelas pada tabel berikut:

Tabel 9
Pemetaan Pengunjung dan Kelompok Isu di Rumah kopi

No	Kelompok Isu	Kategori Pengunjung							
		Politisi	Akademi	PNS	Pengusaha	Wartawan	Akrifa	Jasa Transmigrasi	Pengunjung lainnya (mudik, mahasiswa, Pelancong)
1	Isu politik (pemilihan kepala daerah, Pemilu, Pileg, DLU)	√	√	√		√	√	√	√
2	Ekonomi (pemilihan bahan bakar minyak/BBM)	√	√		√	√	√		
3	Perencanaan (perencanaan dan pelaksanaan birokrasi tingkat Prov: Kab/Kota)	√	√	√		√	√		
4	Kebijakan-kebijakan pembangunan (Prov: Kab/Kota)	√	√	√		√	√		
5	Hukum (kasus korupsi)	√	√			√			
6	Hubungan kekerabatan pertemanan		√	√		√	√	√	√
7	Simpati dan perambangunan pembangunan di Maluku				√	√			
8	Perubahan gaya hidup (lifestyle dan teknologi komunikasi)						√		√
9	Bisnis (marketing)				√	√			

Data Penelitian, 2023

PENUTUP.

Realitas yang tampak pada rumah-rumah kopi yang ada di kota Ambon ialah rumah kopi selalu ramai dikunjungi oleh para pengunjung yang berasal dari berbagai macam kalangan ataupun profesi. Aktivitas pengunjung rumah kopi di Kota Ambon tidak hanya terlihat mengunjungi rumah kopi secara individu melainkan mereka masuk rumah kopi secara berkelompok. Individu atau kelompok yang merupakan pengunjung rumah kopi ini memiliki status ataupun profesi yang berbed-beda namun mereka membaaur menjadi satu komunitas di dalam rumah kopi tanpa ada perbedaan berdasarkan profesi ataupun status sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa rumah kopi yang ada di Kota Ambon saat ini

merupakan salah satu tujuan utama yang di manfaatkan sebagai ruang sosial bagi masyarakat Kota Ambon ntuk bertemu dan berinteraksi.

Selain rumah kopi dimanfaatkan sebagai runag sosial dimana masyarakat bertemu dan berinteraksi namun di rumah kopi juga dapat dijumpai atau ditemui berbagai macam isu atau masalah yang menjadi topik pembicaraan dari para pengunjung. Isu atau masalah-masalah yang dibahas oleh para pengunjung tidak hanya terbatas pada skala lokal atau pada tingkat provinsi namun mereka juga membahas isu-isu yang bersifat nasional. Isu-isu tersebut antara lain isu ekonomi seperti masalah kenaikan bahan bakar minyak (BBM), isu politik seperti pemilihan anggota legislative (PILEG), DPR/DPRD Provinsi/Kabupaten/Kota, pemilihan Presiden (PILPRES) dan juga pemilihan Kepala Daerah tingkat Provinsi/Kabupaten/Kota, isu pemerintahan atau birokrasi seperti perombakan birokrasi dan juga kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, isu hokum seperti masalah korupsi, isu tentang perkembangan pembangunan di tingkat Nasional, Maluku dan Kabupaten/Kota yang di provinsi Maluku

REFERENSI.

- Hanneman Samuel, 2010 Emile Durkheim, Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern, Buku Kepik Ungu, Cimanggis-Depok.
- McCarthy Thomas, 2011, *Teori Kritis Jurgen habermas*, cetakan keempat, KREASI WACANA, Bantul.
- Moleong Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Ritzer, George, (2012), Teori Sosiologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Santosa Slamet, (2011), Sosiologi *The Key Concepts*, Cetakan Pertama, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Turner Bryan S, dkk, (2010), “Kamus Sosiologi”, Cetakan Pertama, penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta